

## Kyai Waro' Kini Telah Langka

Saya pernah ngikuti diskusi tidak formal dan juga terbatas oleh beberapa orang sambil melepas lelah. Pembicaraan itu terfokus pada persoalan banyaknya kyai yang ikut aktif dalam politik. Di tengah pembicaraan itu muncul keluhan bahwa saat ini kyai waro' semakin sulit didapat. Pasalnya, banyak kyai sudah suka bertemu dengan para calon pejabat dan bahkan sudah bertandang ke kediaman pejabat segala. Kyai seperti ini oleh sebagian masyarakat sudah dianggap kurang selayaknya diikuti. Kyai mestinya jangan terlalu dekat dengan penguasa, apalagi mendekati dan bahkan mendukung salah satu kandidat penguasa saja mestinya dihindari. Kyai sebagai ulama semestinya, menurut pikiran yang berkembang dalam diskusi itu, yang dipandang lazim oleh masyarakat, adalah didatangi oleh siapa saja, termasuk oleh calon penguasa. Orang yang dituakan dalam soal agama ini, seharusnya menjadi sumber kearifan, lewat ilmu, petuah dan nasehat-nasehatnya.

Kyai yang bersedia datang ke pejabat, dan juga melakukan kegiatan yang dapat ditengarai sebagai upaya mendukung salah satu kandidat dalam pemilihan kepala daerah atau bahkan kepala negara dipandang tidak netral. Padahal kyai, menurut pendapat kebanyakan orang, seharusnya netral. Sangat disayangkan jika kyai menjadi rebutan oleh beberapa partai atau kandidat penguasa di berbagai tingkatan. Semestinya yang diperebutkan dari para kyai adalah ilmu dan kearifannya, dan bukan sekedar pengaruhnya. Tugas ulama atau kyai semestinya sebagai lentera atau obor yang menerangi bagi semua orang yang berada di tengah kegelapan. Sebagai lentera atau obor itu harus adil, tidak memilah dan memilih. Sinar lampu yang dipegangnya tidak hanya diarahkan pada satu bagian tertentu, melainkan kepada seluruh penjurur siapa pun yang memerlukan lampu penerang itu.

Sehubungan dengan suasana politik di alam demokrasi akhir-akhir ini, sebatas memposisikan diri saja, kyai tampak serba tidak mudah mengambil sikap. Melibatkan diri pada aktivitas politik dipandang salah. Sedang jika tidak peduli juga dianggap keliru, karena dianggap mereduksi wilayah agama hanya sebatas menyentuh aspek ritual saja. Bagaimana peran ulama atau kyai, sesungguhnya ada contoh menarik, yaitu di Iran. Ulama' di Iran dalam politik selalu menempatkan diri pada posisi netral. Tugas ulama adalah melakukan kajian di bidang ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Hasil kajian itu disampaikan seluas-luasnya ke seluruh warga masyarakat. Jika ulama ini sudah tertarik pada dunia politik, mereka harus melepaskan kedudukannya sebagai seorang ulama. Di Iran ulama memiliki identitas secara gradual mulai mullah, hujatullah sampai yang tertinggi adalah ayatullah. Para ulama ini hidupnya dijamin oleh marjaknya masing-masing. Dana itu diperoleh dari khumus yaitu sejumlah dana yang diambil dari kaum muslimin secara ikhlas dan tertib. Khumus adalah dana yang bersumber dari masyarakat yang dipungut sebesar 20 % dari penghasilan bersih masyarakat. Ulama di Iran tidak perlu susah mencari nafkah. Tugas mereka sehari-hari melakukan kegiatan yang terkait dengan ilmu serta memimpin kehidupan keagamaan. Peran seperti itu menjadikan mereka dihormati dan dimuliakan oleh seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Masih menyangkut tentang peran ulama di Iran, bahwa mereka hingga diakui sebagai ulama harus melewati beberapa tahap pendidikan keulamaan. Predikat sebagai ulama' bukan sekedar diperoleh setelah lulus dari pendidikan formal tertentu, kemudian disebut sebagai hujatullah apalagi ayatullah.

Masing-masing tingkat keulamaan juga mudah dikenali, setidaknya-tidaknya lewat pakaian yang sehari-hari dikenakan. Sebagai ulama selalu mengenakan pakaian khas yang tidak dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Menyangkut pakaian ulama' ini, di Indonesia biasanya mengenakan sarung, baju dan jas, sandal dan surban. Kecuali bagi yang sudah dekat-dekat dengan penguasa, lebih-lebih yang sudah masuk menjadi anggota legislatif, sekalipun masih juga disebut kyai, menggunakan baju seragam legislatif atau baju sapari.

Selanjutnya yang diprihatinkan oleh beberapa orang dalam diskusi tersebut, ulama sebagaimana di Iran itu sudah jarang didapat. Kyai atau ulama yang dipandang masih memiliki kekuatan spiritual, ucapannya masih dianggap berbobot karena memuat kadar kebenaran yang tinggi, tidak memiliki kepentingan apa-apa, kecuali menjaga kebenaran yang hakiki, dan sifat-sifat mulia lainnya di Indonesia ini sudah semakin sulit dicari. Dulu, dikenali terdapat beberapa kyai khos, tetapi kyai khos itupun sekarang sudah semakin kurang dikenal lagi. Kyai semacam itu oleh masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya masih sangat diperlukan. Kyai yang masih beristiqomah menjaga obyektivitas, kearifan dan selalu mendekatkan diri pada Allah dan sebisa-bisa meninggalkan kehidupan dunia yang fana dan yang oleh sementara orang disebut kyai waro', saat ini sudah semakin langka. Karena mereka sudah banyak yang aktif atau terjun di dunia politik. Padahal masyarakat sudah terlanjur percaya bahwa tatkala kyai sudah dekat dengan urusan politik, maka ke waro'annya menjadi berkurang dan bahkan luntur. Apakah yang demikian itu benar, terserahlah pada penilaian pembaca. Saya hanya bisa mengatakan wallahu a'lam.